

Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasantri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Nilnan Ni'mah¹, Alifa Nur Fitri,^{2*} Fitri²

^{1,2,3} Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstract

The development of technology and information today has placed the internet as a primary need in life. The simple to complex problems can be solved with the help of the internet. This fact has realized by Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Islamic (PPFF). PPFF is a life skills religious education institution that has many students at various levels. Media literacy at PPFF is important. Increased internet consumption necessitates a need for intelligent and critical media skills. This study focuses on the media literacy knowledge of students (*mahasantri*). This study aims to see the literacy skills of PPFF students. This type of research is field research. The method used is descriptive quantitative where the researcher intends to measure the media literacy ability of students. Data was collected by spreading questionnaires to respondents. The type of sampling method used simple random sampling. The level of media literacy knowledge is measured using the Likerts Summated Rating Scale (LSRS). Researchers used 9 media literacy instruments from Jenksin. There are *play, performance, simulation, multitasking, distributed cognitions, collective intelligence, judgment, networking and negotiations*. The results show that students at Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun have good media literacy knowledge.

Article History

Received 22 Nov 2021

Revised 18 May 2022

Accepted 27 May 2022

Published 13 Jun 2022

Keywords

media literacy, students, knowledge

How to cite:

Ni'mah, N; Fitri, A.N., & Fitri. (2022). Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasantri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. *Islamic Communication Journal*, 7 (1), 19-34. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.9734>.

***Corresponding author:** Alifa Nur Fitri (alifanurfitri89@walisongo.ac.id), Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50185.

Abstrak

Kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini telah menempatkan internet sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan. Berbagai persoalan mulai dari yang sederhana sampai yang rumit dapat diselesaikan dengan bantuan internet. Fakta tersebut disadari oleh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF). PPFF merupakan lembaga pendidikan agama *life skill* yang memiliki santri dengan berbagai jenjang pendidikan. Literasi media di Ponpes Fadhlul Fadhlun merupakan kajian yang menarik. Konsumsi internet yang meningkat meniscayakan sebuah kebutuhan *skill* cerdas dan kritis bermedia. Kajian ini fokus pada pengetahuan literasi media santri mahasiswa (mahasantri). Kajian ini bertujuan untuk melihat kemampuan literasi peserta didik PPFF. Jenis kajian ini adalah kajian lapangan dengan metode kuantitatif deskriptif dimana peneliti bermaksud untuk mengukur kemampuan literasi media mahasantri. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Jenis metode *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengukuran tingkat pengetahuan literasi media memakai *Likkerts Summated Rating Scale* (LSRS). Peneliti menggunakan 9 instrument literasi media dari Jenksin yaitu *play, performance, simulation, multitasking, distributed cognitions, collective intelegence, judgment, networking dan negotiations*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasantri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun sudah memiliki pengetahuan literasi media yang baik.

Kata kunci

literasi media, mahasantri, pengetahuan

PENDAHULUAN

Internet merupakan sarana untuk mencari dan menyebarkan informasi tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Animo masyarakat dalam memanfaatkan internet sebagai media untuk mencari informasi meningkat dari waktu ke waktu. Riset Asosiasi Penyedia Jasa Internet di Indonesia (APJII) menunjukkan adanya penetrasi pengguna internet di Indonesia hingga 64,8% dan peningkatan user yang mencapai 171,17 juta jiwa di tahun 2018 (Annur, 2019).

Data ini semakin meningkat setelah pandemi Covid-19 melanda Indonesia di tahun 2020-2021. Hasil riset We Are Social dan Hootsuite pada tahun 2021 menggambarkan bahwa 168,5 juta masyarakat Indonesia menggunakan smartphone dan tablet untuk akses media sosial. Fakta tersebut menunjukkan telah terjadi

peningkatan hingga 99%. Pengguna Internet di Indonesia juga mengalami penambahan di tahun 2021 hingga 202,6 juta masyarakat dengan peningkatan 73,7%. Waktu yang digunakan masyarakat Indonesia untuk mengakses internet dalam satu hari rata-rata 8 Jam 52 menit. Peningkatan ini juga diakibatkan karena bergesernya pola belajar dan bekerja masyarakat selama pandemi yang hampir semuanya bergantung pada internet (Stephanie, 2021).

Data di atas membuktikan peran internet sebagai media yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan informasi remaja di Indonesia. Internet adalah media dengan dampak positif dan negatif jika penggunaannya tidak tepat. Peningkatan penggunaan internet tidak seiring dengan kedewasaan pengguna internet (Kurnia & Astuti, 2017). Rendahnya kedewasaan pengguna internet dibuktikan dengan penyalahgunaan internet. Penyalahgunaan dibuktikan dengan adanya internet fraud, kecanduan, pelanggaran hak cipta atau privasi, hingga banyaknya hoaks saat ini (Kurniawati & Baroroh, n.d.)

Pengetahuan literasi media dibutuhkan saat ini, menjadi solusi agar masyarakat bisa memahami dan menyaring informasi secara valid. Dampak negatif kemunculan teknologi dan informasi adalah penyebaran hoaks atau berita bohong melalui berbagai media Facebook, Twitter, WhatsApp. Mastel di tahun 2017 melakukan riset dengan hasil sebanyak 44,3% mendapatkan berita hoaks setiap harinya, 17,2% responden menerimanya lebih dari satu kali. Responden survei yang dilakukan sebanyak 1146. (Juditha, 2018). Penyampaian informasi sangat cepat dan akan merugikan jika informasi yang disampaikan itu tidak benar. Informasi hoaks biasanya bersifat provoaktif, penggiringan opini negatif, fitnah, ujaran kebencian, penyerangan ke pihak tertentu dan ketakutan dan kepanikan publik yang disebabkan sehingga merugikan banyak pihak dan merusak reputasi menimbulkan kerugian materil maupun immateril. Literasi media online yang diperkenalkan kepada santri mahasiswa atau mahasantri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kognisi dan afeksi mahasantri. Hal ini dilakukan karena penyebaran informasi juga dilakukan ke berbagai pesantren di Indonesia (Adiarsi et al., 2015)

Kondisi yang tidak jauh berbeda terjadi pada santri mahasiswa yang ada di Pondok Pesantren (Ponpes) Fadhlul Fadhlun (PPFF) Semarang. Ponpes ini dihuni oleh 359 santri mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Semarang, misalnya di UIN Walisongo, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, dan sebagainya. Pondok pesantren ini sudah memiliki tim media yang bertugas mempublikasikan aktivitas pondok baik melalui media sosial seperti YouTube channel, Instagram, Facebook, WhatsApp, twitter, ataupun melalui iklan dan film pendek. Pengasuh ponpes pun dalam setiap pengajian berulang kali mengingatkan kepada para santri untuk tidak

mudah terprovokasi berita bohong, selalu klarifikasi informasi. Namun, pada kenyataannya, dari observasi awal yang peneliti lakukan, beberapa santri juga mengalami kejadian yang sama. Ada yang terkena penipuan melalui SMS, mengikuti dan menyebarkan informasi hoaks yang diperoleh melalui WhatsApp, ikut memviralkan konten hoaks, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya kemampuan santri mahasiswa dalam berpikir kritis mengelola informasi yang diterima dari luar. Kondisi ini menuntut para santri harus memiliki kemampuan literasi media online agar bisa lebih cerdas dan berhati-hati dalam mengakses informasi dan mengkritisi informasi yang sudah diterima. Kemampuan literasi media yang baik akan bisa memunculkan strategi literasi media yang baik pula untuk meningkatkan nalar kritis santri mahasiswa (Subandy, 2005).

Peran pemerintah dan organisasi-organisasi penggiat literasi dalam memberikan edukasi tentang literasi media digital sudah banyak dilakukan, melalui seminar, iklan layanan masyarakat, pelatihan literasi digital, rekrutmen agen literasi, dan sebagainya. Tetapi, ironisnya selama tahun 2010-2017 literasi media di sekolah masih rendah hanya 3,7% dari 342 kegiatan yang dilakukan di berbagai sekolah di Indonesia (Dhita MDI, 2021). Temuan ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul "Tingkat pengetahuan literasi media di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang."

KAJIAN PUSTAKA

Literasi Media

Literasi media berasal dari bahasa Inggris. Literasi media terdiri dari dua kata, media dan literasi. Kata "media" merupakan tempat bertukar pesan dan "literasi" berarti literasi yang dikenal dengan kemampuan menganalisa (Littlejohn, 2012). Literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan pemirsa untuk menyaring konten dari media massa seperti surat kabar, televisi, radio, brosur, dan media lainnya. Jenkins merumuskan literasi media baru dengan dua belas inti kemampuan literasi (Maryam, 2021). Teori ini bersifat sangat praktis berdasarkan karakter media baru karena media baru sangat kompleks. Jenkins membagi inti keterampilan literasi media menjadi dua belas, yaitu: *play, performance, simulation, appropriation, multitasking, distributed cognition, collective intelligence, judgment, transmedia navigation, networking, negotiation, visualization* (Jenkins, 2009).

Terobosan yang dilakukan Jenkins *et al* dengan dua belas inti kemampuan yang disyaratkan bersifat sangat teknis pada media baru. Selain itu, sifat teknis juga menyebabkan teori ini cukup praktis untuk mengukur literasi media seseorang terhadap media baru. Teori literasi media baru oleh Jenkins mencanangkan kesadaran

dalam mengakses pesan media, memilih dan mereduksi waktu yang dihabiskan untuk mengakses semua jenis media dan menyaring informasi untuk kebutuhan individu sehingga media selalu menimbulkan keuntungan bagi manusia. Dua belas kemampuan dalam literasi media ini yang dijadikan sebagai dasar dalam membuat strategi literasi media dalam meningkatkan audiens untuk berfikir kritis dalam memanfaatkan media baru. Studi ini menggunakan 9 dari 12 kemampuan literasi media menurut Jenksin.

Play adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk berinteraksi dan melakukan eksperimen dengan lingkungan sekitar sebagai bentuk pemecahan masalah (*problem solving*) (Balaban-Sali, 2020). *Play* berarti kemampuan mahasantri dalam menggunakan media. Kemampuan berikutnya adalah *performance*. *Performance* diukur dengan kemampuan mahasantri mempelajari hal yang baru dan kemampuan mahasantri untuk mengembangkan informasi yang diterima (Kurnia et al., 2019).

Aspek *simulation* adalah kemampuan untuk menginterpretasikan dan mengubah informasi pesan di media (Tamburaka, 2013). Aspek *multitasking* yaitu kemampuan seseorang dalam memindai lingkungan dan mengalihkan fokus pada detail-detail elemen pesan/informasi (Madina, 2011). *Distribute cognition* adalah kemampuan berinteraksi dengan *full meaning* dengan menggunakan peralatan (media online) yang bisa memperluas kapasitas mental manusia (Arianto, 2018)

Kemampuan literasi media selanjutnya adalah *collective intelligence*, yaitu kemampuan ketika media dilihat sebagai agen pembentuk sosial yang bisa menjelaskan realitas. Pandangan ini menolak argumen yang menyatakan media dianggap sebagai sebuah saluran. Informasi yang diterima tidak hanya menjelaskan atau merepresentasikan realitas, tidak hanya menunjukkan perspektif dari sumber berita, tetapi juga dari konstruksi media itu sendiri. Melalui berbagai macam instrumen yang dimiliki, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaannya (Eriyanto, 2009).

Aspek *judgement* yaitu kemampuan untuk melakukan evaluasi tentang kebenaran dan kredibilitas sumber informasi yang berbeda. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi media yang baik akan bisa menghubungkan informasi yang ada di media massa dengan kondisi dirinya (Abyan, 2020).

Sedangkan *networking* adalah kemampuan untuk mencari, menyintesis dan menyebarkan informasi atau pesan kepada orang lain (Irianti, 2017). Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperbanyak informasi yang diperoleh dari berbagai macam sumber. Semakin banyak informasi atau pesan yang sama dari berbagai macam sumber, informasi tersebut dianggap sebagai informasi yang bisa dipercaya atau kredibel.

Beberapa Kajian Literasi Media pada Mahasiswa dan Santri (Siswa)

Kajian tentang literasi media dalam konteks mahasiswa dan santri (siswa) telah banyak dilakukan para pengkaji terdahulu. Penelitian yang dilakukan Gusti Sayyid Abyan di Pondok Pesantren UNIDA Gontor tahun 2020 menunjukkan ada beberapa santri yang masih terpapar berita bohong/hoaks dari berbagai media sosial. Diantaranya adalah kasus penipuan melalui SMS, penipuan melalui *online shop*, mengikuti hoaks yang disebar melalui WhatsApp, *phising link* melalui Facebook dan WhatsApp. Hal ini menjadi contoh bahwa santri mahasiswa masih rentan oleh berita bohong/hoaks (Abyan, 2020).

Penelitian terkait literasi media pernah dilakukan oleh Juliani (Kurniawati & Baroroh, n.d.) untuk mengukur kemampuan literasi media pada mahasiswa di Universitas Muhamadiyah Bengkulu. Penelitian yang dilakukan tentang media digital berfokus untuk mengukur *individual competence* mahasiswa dalam literasi media. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan media digital mahasiswa di UMB berada pada level sedang dan tingkat *individual competence* dalam literasi media digital ada pada level *basic* karena pengaruh keluarga.

Penelitian literasi media juga dilakukan oleh Grasia (Adiarsi et al., 2015) dengan hasil penelitian bahwa mahasiswa swasta di Jakarta mengakses Internet lebih dari 5 jam sehari dan kurang dari 5 jam sehari. Siswa yang mengakses internet dalam waktu kurang dari lima jam sehari biasanya sudah sibuk dengan pekerjaan dan tidak terlalu intensif menggunakan media internet melalui *smartphone* atau komputernya. Saat ini, sebagian besar siswa yang mengakses media selama lebih dari lima jam sehari menggunakan Internet untuk media sosial dan pesan instan di *smartphone* mereka. Sikap kritis seseorang sangat dipengaruhi oleh sumber dan seberapa menarik informasi tersebut bagi mereka.

Nurul Aeni dari Universitas Negeri Semarang meneliti tentang pengelolaan pendidikan literasi media pada Santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga (Aeni, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan literasi media dalam hal perencanaan belum tersusun secara terstruktur dan sistematis, tidak melibatkan ustadz. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan menerjemahkan kitab, fotografi dan videografi, serta jurnalistik. Tahap evaluasi melalui proses yang panjang, dari masukan santri dan pengurus, dilanjutkan kepada pengurus, baru ke pengasuh pondok. Penghambatnya adalah banyak santri yang kurang istiqamah dan kurang termotivasi mengikuti pendidikan literasi media. Sedangkan faktor pendukungnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai (Aeni, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Birrul Walidaini yang meneliti pemanfaatan internet dikalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan hasil sebagian besar pemanfaatan internet termasuk dalam kategori tepat yaitu pemanfaatan internet untuk

mencari referensi, media diskusi melalui sosial media, internet dianggap mudah, ekonomis dan terbaru, serta penggunaan internet di kalangan mahasiswa cukup tepat (Walidaini & Arifin, 2018).

Penelitian tentang pemanfaatan media sosial dengan menggunakan teori *uses and gratifications* dilakukan oleh Andi Saputra. Hasil dari penelitian menunjukkan perilaku penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa paling banyak adalah Whatsapp. Sebanyak 97% penggunaan media tersebut sejalan dengan tujuan dan manfaatnya. Sebanyak 87% pengguna media sosial sebagai media komunikasi selain untuk media pencarian informasi dan interaksi sosial (Saputra, 2019).

Kebaruan dari penelitian ini adalah belum banyak penelitian tentang kemampuan literasi media pada mahasantri dan belum banyak pondok pesantren yang memiliki kesadaran akan pentingnya literasi media bagi mahasantrinya. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun membekali para santrinya dengan kemampuan literasi media yang baik.

METODE

Studi ini merupakan studi dengan jenis kuantitatif. Dalam studi kuantitatif instrumen yang akan dipilih dan digunakan sudah ditentukan sebelumnya dan tertata sehingga tidak ada peluang fleksibilitas, masukan imajinatif dan reflektifitas. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuantitatif memiliki kelebihan dengan bisa melakukan generalisasi hasil penelitian, dan sampai mana hasil penelitian digeneralisasikan pada populasi (Mulyadi, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei yaitu penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data. Pemilihan responden dilakukan dengan *simple random sampling* (Yulida et al., 2019) kepada mahasantri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Jumlah responden dari penelitian ini sebanyak 196 responden yang terdiri dari mahasantri di UIN Walisongo, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro. Pengukuran tingkat literasi media menggunakan *Likert's Summated Rating Scale* (LSRS) dengan memberikan nilai pada setiap jawaban dengan kriteria sangat tidak tahu, cukup tidak tahu, tidak tahu, tahu, cukup tahu, dan sangat tahu. Instrumen kemampuan literasi media Jenkin dengan 9 instrumen yaitu *play, performance, simulation, multitasking, distributed cognitions, collective intelligence, judgment, networking dan negotiations*.

HASIL DAN DISKUSI

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Syauqi Semarang yang berkomitmen untuk menciptakan pendidikan

yang berkualitas kepada masyarakat. Berpijak pada amanah pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren, DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA. Pesantren Fadhlul Fadhlul mulai berfungsi untuk kegiatan belajar mengajar bagi santri sejak Agustus 2018. Saat ini jumlah santri mahasiswa per September 2021 adalah 359 santri.

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul mengerti akan pentingnya literasi media bagi santri-santrinya. Literasi media menjadi salah satu cara dalam berdakwah. Strategi dakwah yang bisa dilakukan untuk mengurangi penyebaran hoaks adalah dengan berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Para santri perlu menyadari bahwa menyebarkan hoaks adalah dosa. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren perlu membekali pengetahuan peserta didiknya tentang jenis informasi yang termasuk kategori hoaks serta berupaya membangun komitmen bersama untuk tidak menyebarkannya kepada orang lain (Nasriah et al., 2021).

Media di Ponpes Fadhlul Fadhlul

Ponpes Fadhlul Fadhlul memilih media berbasis internet untuk menjangkau khalayak atau masyarakat. Selain itu, media ini dipilih karena mudah pengelolaannya serta tujuan dari pemilihan media ini untuk menginformasikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren. Adapun website Ponpes Fadhlul Fadhlul yaitu www.ppff.ponpes.id. Tim Media yang tergabung di dalamnya sudah cukup baik dalam mempublikasikan berbagai kegiatan pesantren, termasuk pengajian yang disampaikan oleh pengasuh pesantren.

Media pondok pesantren menyampaikan beberapa kegiatan yang dilakukan termasuk dalam menyebarkan pesan moderasi beragama. Empat elemen pesantren yang digunakan sebagai strategi untuk memperkuat nilai moderasi, yaitu (1) hubungan kiai dan santri yang membentuk karakter santri di pesantren, (2) peran kiai yang tidak hanya sebagai pemimpin pesantren tetapi juga figur komunitas yang berperan dan berpengaruh di masyarakat; (3) praktik *amar ma'ruf nahi mungkar* yang diajarkan oleh kiai kepada santri, (4) strategi terakhir adalah mengajarkan tentang toleransi (Hamidah & Chasannudin, 2021).

Tingkat Pengetahuan Literasi Media Santri

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat tingkat pengetahuan literasi santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Peneliti mendapatkan data dari instrument yang telah disebar kepada 196 orang responden. Tingkat Pengetahuan literasi media berfungsi untuk meningkatkan nalar kritis santri mahasiswa di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul.

Indikator pertama adalah *play*. Terdapat empat pertanyaan yang diberikan untuk mengukur kemampuan literasi media mahasiswa. Indikator *Play* dalam riset ini

merupakan kemampuan informan dalam menggunakan media. Dalam hal ini, peneliti akan melihat kecakapan mahasantri dalam mengoperasikan media. Kesadaran mereka terhadap apa yang dilakukan, beraktifitas dan mengakses media. Mahasantri memanfaatkan fasilitas perangkat media yang ada di dalam pondok. Telepon seluler dan media terkoneksi internet merupakan perangkat yang mereka akses sehari-hari dalam mencari informasi maupun menuangkan ide dan gagasan. Adapun platform yang sering mereka akses yaitu Google, website pondok pesantren, Youtube, Facebook dan Instagram. Mahasantri jarang mengakses media seperti cetak dan elektronik (TV dan Radio), hal tersebut karena ketidaktersediaan di lingkungan pondok. Pertanyaan kedua adalah pengetahuan tentang cara mahasantri mengambil data informasi dan konten di sosial, pertanyaan ketiga tentang pengetahuan mahasantri cara mengakses TV, Radio, dan koran setiap hari. Pertanyaan keempat tentang kemampuan cara mengambil data di media cetak, elektronik dan sosial.

Setelah diberikan pelatihan, data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kegunaan fungsi dan fitur di media sosial meningkat. Mahasantri yang tahu sebanyak 47%, cukup tahu 29% dan sangat tahu 22% serta mahasantri yang tidak tahu hanya 2%. Terdapat peningkatan signifikan setelah peneliti memberikan pelatihan kepada mahasantri. Prosentase mahasantri yang pada mulanya tidak tahu tentang fitur dan fungsi media sosial sebesar 24% kemudian turun menjadi 2%.

Pertanyaan kedua untuk indikator *play* diukur dengan pertanyaan apakah mahasantri tahu bagaimana cara mengambil data, informasi, dan konten di sosial media. Hasil data yang diperoleh menunjukkan sebanyak 42% mahasantri tahu, 29% cukup tahu, dan 25 % sangat tahu. Hanya 4% mahasantri yang belum tahu cara mengambil data, informasi, dan konten di media sosial. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasantri sudah tinggi.

Pengetahuan tentang pengambilan data dan informasi dalam konten media sosial dapat dilihat dari prosentase mahasantri yang awalnya tidak tahu sebanyak 24%. Setelah peneliti memberikan pelatihan literasi, angka pengetahuan cara pengambilan data meningkat dan hanya tersisa 4% mahasantri yang belum memiliki paham tentang hal tersebut.

Tingkat pengetahuan mahasantri tentang cara mengambil data informasi di media cetak, elektronik, dan online menunjukkan sebanyak 39% tahu, 31% cukup tahu, dan 19% sangat tahu. Mahasantri yang tidak tahu cara pengambilan data dan informasi sebanyak 7%. Sedangkan mahasantri yang sangat tidak tahu cara mengambil data sebanyak 2%.

Tingkat pengetahuan mahasantri tentang cara mengambil data informasi di media cetak, elektronik, dan online menunjukkan sebanyak 39% tahu, 31% cukup tahu

dan 19% sangat tahu. Mahasantri yang tidak tahu cara mengambil data dan informasi sebanyak 7% dan mahasantri yang sangat tidak tahu cara mengambil data sebanyak 2%. Peningkatan pengetahuan dilihat dari mahasantri awalnya yang tidak tahu cara mengambil data sebanyak 24% dan setelah diberikan pelatihan hanya 2% mahasantri yang tidak tahu.

Indikator kedua adalah *performance*. Instrumen ini bermakna kemampuan seseorang dalam mempelajari hal baru dan mengimprovisasi informasi yang didapat melalui media. Pengukuran *performance* dengan memberikan pertanyaan tentang pengetahuan mahasantri untuk mengembangkan dan memodifikasi data di media digital serta pertanyaan untuk mengukur pengetahuan mahasantri dalam mengembangkan pesan keagamaan di media cetak dan elektronik. Hasil yang didapatkan menunjukkan sebanyak 43 % mahasantri tahu, 31 % cukup tahu, dan 20% sangat tahu bagaimana cara mengembangkan dan memodifikasi data hanya 6% mahasantri yang tidak tahu. Mahasantri juga tahu bagaimana mengembangkan pesan keagamaan. Peningkatan pengetahuan terlihat dari mahasantri yang sebelumnya tidak tahu cara mengembangkan pesan keagamaan sebanyak 24% dan setelah diberikan pelatihan meningkat, hanya 6% mahasantri yang tidak tahu.

Indikator ketiga adalah *simulation*. Instrumen ini bermakna kemampuan seseorang dalam mengenali kredibilitas informasi. Dalam mengukur kemampuan tersebut, peneliti memberi dua pertanyaan tentang pengetahuan cara verifikasi data di sosial media sosial dan faktualitas informasi pada media konvensional. Hasil yang didapatkan menunjukkan sebanyak 44% tahu, 31% cukup tahu, dan 14 % sangat tahu. Data di atas menunjukkan bahwa mahasantri sudah tahu cara melakukan verifikasi data, hanya 7% mahasantri yang belum tahu. Faktualitas informasi digunakan untuk melihat kredibilitas informasi, sebanyak 42% mahasantri tahu, 33% cukup tahu, dan 14% sangat tahu cara untuk mendapatkan faktualitas informasi, hanya 6% mahasantri yang belum tahu. Ada peningkatan pengetahuan mahasantri dalam melakukan verifikasi dan menentukan faktualitas informasi. Pengetahuan mahasantri dalam verifikasi informasi sebelumnya sebanyak 44% mahasantri yang belum tahu cara melakukan verifikasi data; setelah diberikan pelatihan, mahasantri yang belum tahu cara melakukan verifikasi informasi sebanyak 7%. Begitu pula dalam mengukur faktualitas data, peningkatan signifikan juga terlihat setelah diberikan pelatihan mahasantri yang belum tahu tentang faktualitas sebanyak 6% sebelumnya sebanyak 36% mahasantri. Pelatihan literasi media menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi media terutama dalam indikator *Simulations*.

Indikator yang keempat adalah *multitasking*. Instrumen ini bermakna kemampuan seseorang untuk memindai informasi saat mengakses media dan

memetakan manfaat informasi tersebut. Pengukuran kemampuan *multitasking* dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait pengetahuan cara membagikan data, pengetahuan tentang dampak positif yang diperoleh menunjukkan sebanyak 43% tahu, 33% cukup tahu, dan 21% mahasantri sangat tahu bagaimana cara membagikan data digital, informasi dan konten sosial melalui media digital, hanya 3% mahasantri yang tidak tahu. Data yang diperoleh tentang dampak positif pemberitaan keagamaan di media menunjukkan 31% tahu, 30% cukup tahu dan 38% sangat tahu tentang dampak positif pemberitaan keagamaan, hanya 2% mahasantri yang tidak tahu dampak positif pesan keagamaan di media. Peningkatan kemampuan *multitasking* dapat diukur dari peningkatan pengetahuan mahasantri tentang cara membagikan data digital yang awalnya 16% mahasantri yang tidak tahu; setelah diberikan pelatihan, mahasantri yang tidak tahu tersisa 3%.

Sedangkan pengetahuan terkait dampak positif mengalami peningkatan, mahasantri yang tidak tahu dampak positif pemberitaan keagamaan sebanyak 32%; setelah diberikan pelatihan meningkat hanya 3% mahasantri yang tidak tahu dampak positif dari pemberitaan keagamaan. Pelatihan literasi media merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi media terutama terkait dengan dampak positif pesan keagamaan. Pemateri dalam pelatihan literasi media menekankan tentang pentingnya menerima informasi dari media secara moderat.

Kemampuan menyadari peran elemen-elemen dalam media serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan *distributed cognition*. Pengukuran *distributed cognition* dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada mahasantri tentang cara memanfaatkan media untuk mengembangkan minat dan hobi. Mahasantri tahu cara pemanfaatan media untuk mengembangkan minat dan hobi, sebanyak 35% tahu, 31% cukup tahu, dan 30% sangat tahu, hanya 4% mahasantri yang tidak tahu. Peningkatan kemampuan *distributed cognition* terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan pemanfaatan media untuk mengembangkan minat dan hobi, mahasantri yang tidak tahu cara pemanfaatan media dalam hasil *pre test* sebanyak 33% hal ini terjadi karena sebagian besar mahasantri menggunakan media untuk sumber informasi dan hiburan, belum dimanfaatkan untuk pengembangan bakat dan minat. Setelah diberikan pelatihan literasi media pengetahuan meningkat, mahasantri yang tidak tahu cara memanfaatkan media tersisa hanya 4%. Strategi literasi media yang dilakukan Ponpes Fadhlul Fadhlun adalah memberikan pelatihan dengan bekerjasama dengan MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) dan Duta Damai untuk menambah kemampuan mahasantri dalam hal *multitasking*.

Kemampuan untuk menyatukan pengetahuan yang diterima dari akses media kemudian melakukan perbandingan informasi dengan opini orang lain untuk tujuan

bersama disebut sebagai *collective intelligence*. Pengukurannya dengan memberikan pertanyaan tentang seberapa tahu mahasiswa tentang cara mengkolaborasikan informasi dari media dengan opini publik serta pertanyaan tentang membangun kolaborasi secara online. Hasil yang didapatkan menunjukkan sebanyak 54% mahasiswa tahu tentang cara mengkolaborasikan informasi dan hanya 5% mahasiswa yang tidak tahu cara mengkolaborasikan informasi. Pengetahuan tentang membangun kolaborasi secara online juga sudah baik, hal ini dapat dibuktikan dari cara yang menunjukkan bahwa sebanyak 48% mahasiswa sudah tahu cara membangun kolaborasi secara online dan hanya 7% mahasiswa yang belum tahu cara untuk membangun kolaborasi. Kesimpulannya *collective intelligence* yang dimiliki oleh mahasiswa sudah baik. Peningkatan *collective intelligence* terlihat dari meningkatnya pengetahuan mahasiswa tentang cara mengkolaborasi informasi dan media serta opini publik, hal ini merupakan aplikasi dari kegiatan nalar kritis. Mahasiswa yang belum tahu cara melakukan kolaborasi awalnya 46%, setelah diberikan pelatihan tersisa hanya 5%.

Judgment adalah kemampuan mengenali kredibilitas sumber informasi. Dalam mengukur kemampuan tersebut, peneliti memberikan pertanyaan tentang pengetahuan unggahan di media sosial yang tidak melanggar hukum. Peneliti juga memberikan penjelasan tentang cara mencari kebenaran informasi di media. Hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 32% tahu, 28% cukup tahu, dan 38% sangat tahu bahwa postingan mahasiswa di media sosial tidak melanggar hukum. Mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik untuk melakukan pencarian informasi, sebanyak 37% tahu, 30% cukup tahu, dan 30% mahasiswa sangat tahu cara untuk mencari kebenaran informasi di media, hanya 2% yang tidak tahu. Kesimpulannya, kemampuan mahasiswa untuk mengenali kredibilitas sumber sudah sangat baik setelah diberikan pelatihan literasi media, sebelumnya sebanyak 24% mahasiswa yang belum tahu cara menyaring informasi yang benar terkait pesan keagamaan.

Indikator terakhir yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi media yaitu *transmedia navigation*. Instrumen ini bermakna kegiatan yang dilakukan mahasiswa untuk berbagi berita. Tujuan yang diinginkan adalah informasi yang disampaikan informan dikomentari oleh teman atau partnernya sehingga mahasiswa bisa mengetahui apakah berita tersebut termasuk hoaks atau tidak. Pengukuran pengetahuan dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa tentang pengetahuan untuk menyampaikan klarifikasi hoaks pesan keagamaan. Tingkat pengetahuan dalam menyampaikan klarifikasi pesan hoaks pesan keagamaan kepada masyarakat yaitu mahasiswa yang belum tahu sebanyak 40% sedangkan yang tahu sebanyak 60%. Setelah Pondok Pesantren memberikan pelatihan bekerjasama dengan MAFINDO, data menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa meningkat. Sebanyak 95% responden

menyatakan tahu cara menyampaikan klarifikasi dan 4% mengabarkan tidak tahu. Sedangkan sisanya, 1% tidak menjawab.

KESIMPULAN

Studi ini menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. *Play* diukur dengan pengetahuan tentang fungsi dan fitur di media sosial mahasantri. Data menunjukkan sebanyak 69% menyatakan mengerti cara penggunaannya.
2. *Performance* diukur dengan pengetahuan mahasantri dalam mengembangkan pesan keagamaan di media cetak dan elektronik. Hasil yang didapatkan menunjukkan sebanyak 63% mahasantri tahu.
3. *Simulation* diukur dengan pengetahuan tentang cara verifikasi data di media sosial dan faktualitas informasi pada media konvensional. Hasil yang didapatkan menunjukkan sebanyak 58% tahu
4. *Multitasking data* yang diperoleh tentang dampak positif pemberitaan keagamaan di media menunjukkan sebanyak 69% tahu
5. *Distributed cognitions* diukur dengan pengetahuan pemanfaatan media untuk mengembangkan minat dan hobi sebanyak 65% sudah tahu.
6. *Collective intelegence* diukur dengan pengetahuan tentang cara mengkolaborasi informasi dari media dengan opini publik serta pertanyaan tentang membangun kolaborasi secara online. Hasil yang didapatkan menunjukkan sebanyak 54% mahasantri tahu
7. *Judgment* diukur dengan sebanyak 70% tahu bahwa postingan mahasantri di media sosial tidak melanggar hukum.
8. *Transmedia navigations* dengan indikator pengetahuan dalam menyampaikan klarifikasi pesan hoaks pesan keagamaan kepada masyarakat sebesar 60%.

Mahasantri sudah memiliki kemampuan literasi media yang baik dengan berdasarkan kemampuan literasi media Jenksin. Salah satu penyebab tingginya kemampuan literasi media adalah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi media mahasantri, termasuk di dalamnya sering dilakukan pelatihan literasi media baik dalam penulisan jurnalistik dan menangkal hoaks. Faktor lain adalah adanya Tim Media Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun yang juga berupaya berperan sebagai agen perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyan, G. S. (2020). Strategi literasi media mahasiswa Gontor 2 dalam mencegah isu hoax. *Sahafa: Journal of Islamic Communication*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.21111/sjic.v2i2.4138>.
- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>.
- Aeni, N. (2020). *Pengelolaan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren Wali Salatiga* [Tesis magister, Universitas Negeri Semarang]. UNNES Repository. <http://lib.unnes.ac.id/40195/1/1201416068.pdf>.
- Annur, C. M. (2019, 16 Mei). *Survey APJII: Penetrasi pengguna internet di Indonesia capai 64,8%*. katadata. <https://katadata.co.id/sortatobing/digital/5e9a51915cd3b/survei-apjii-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-capai-648>.
- Arianto, I. D. (2018). Literasi media internet di kalangan mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*, 151(2), 10–17. <https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.14>.
- Balaban-Sali, J. (2020). New media literacies of communication students. *Contemporary Educational Technology*, 3(4), 265–277. <https://doi.org/10.30935/cedtech/6083>.
- Dhita MDI. (2021). Kesenjangan dalam pengajaran literasi media digital di tingkat sekolah. *schmu.id*. <https://news.schmu.id/pengajaran-literasi-media-digital/>.
- Eriyanto. (2009). *Analisis framing*. LKIS.
- Hamidah, K., & Chasannudin, A. (2021). Mechanization of Islamic moderation da'wah in the Nahdlatul Ulama pesantren tradition. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 15–29. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>.
- Irianti, R. (2017). *Hoaks dan pergeseran preferensi sosial politik mahasiswa*. Universitas Airlangga.
- Jenkins. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. Mac Arthur Foundations.
- Juditha, C. (2018). Hoaks communication interactivity in social media and anticipation. *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>.
- Kurnia, U., Sudiar, N., & Amelia, V. (2019). Literasi media baru mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.31849/pb.v6i1.2311>.
- Kurnia, N & Astuti, S.I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra yang dilakukan oleh JAPELIDI. *Informasi*, 47 (2), 149-166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>.

- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (n.d.). Literasi Media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Komunikator*. Diakses dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069/2586>.
- Litlejohn, S. W. & Karen A. F. (2012). *Teori komunikasi*. Salemba Humanika.
- Madina, R. (2011). Potensi digital natives dalam representasi literasi informasi multimedia berbasis web di perguruan tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.29244/jpi.11.1.%25p>.
- Maryam, S. (2021). Literasi media digital pada kampanye greenpeace di media sosial instagram dalam merubah perilaku masyarakat. *IKRA-ITH*, 5(1), 242–253. Diakses dari <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/948>.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>.
- Mahmudin, M., & Nasriah, S. (2021). Strategi dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoaks di media sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 97–110. doi:<https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.8873>.
- Saputra, A. (2019). Survei penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Kota Padang menggunakan teori uses and gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>.
- Stephanie, C. (2021, October 10). *Berapa lama orang Indonesia akses internet dan medsos setiap hari?* Kompas.com, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari>.
- Subandy, D. L. C. (2005). Representasi simbolik film kartun "Dora the Explores: Ethnographic content analysis. *Mediator*, 8(2), 384. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1250>.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa*. Raja grafindo persada.
- Walidaini, B., & Arifin, M. (2018). Pemanfaatan internet untuk belajar pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i1.3200>.
- Yulida, R., Sayamar, E., & Andriani, Y. (2019). Analisis tingkat kemampuan literasi media petani perkebunan di Provinsi Riau. *Nri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1, 173–181. <http://conference.unri.ac.id/index.php/unricsagr/article/view/a23/25>.

